



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 5 Tahun 2024 Halaman 3629 - 3637

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pembelajaran Palang Pintu Betawi untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar

Nadia Putri Alifa¹, Fauziyah Wulandari², Tri Wahyuningsih³, Ayu Widya Fatmawati⁴, Yosi Gumala^{5✉}

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: nadia.putri2392005@gmail.com¹, yosi.gumala@dsn.ubharajaya.ac.id⁵

Abstrak

Pada masa kini melihat budaya tidak lain hanya sebuah objek pada kegiatan belajar mengajar yang memiliki fungsi sebagai alat penghubung dalam menyampaikan amanat isi kurikulum. Tidak adanya daya cipta dan inovasi sebagai bentuk meningkatkan nilai kearifan lokal ke dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa. Dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran tradisi Palang Pintu dalam mengembangkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar di salah satu SD Negeri yang berada di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Digunakan teknik triangulasi data, waktu, dan sumber untuk memastikan keabsahan data. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan dalam hal ini guru selalu mendekatkan pendekatan karakter dengan memasukkan aspek nilai karakter pada materi pembelajaran. Guru senantiasa memberikan nilai karakter melalui pengembangan materi pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa di dalam tradisi Palang Pintu **terdapat pendekatan karakter bagi siswa seperti dapat meningkatkan kreativitas**, bertoleransi terhadap orang lain, bersikap jujur, nilai **ketelitian**, nilai **kesabaran**, nilai **kesopanan dan etika**. Tradisi Palang Pintu bukan hanya berfungsi untuk media hiburan dan pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai karakter.

Kata Kunci: Palang Pintu, Karakter, Budaya, Pendidikan Karakter

Abstract

Nowadays, culture is seen as nothing but an object in teaching and learning activities that has a function as a connecting tool in delivering the mandate of curriculum content. There is no creativity and innovation as a form of increasing the value of local wisdom in the teaching and learning process at school as part of national character education. In this study, the researcher aims to analyze and describe the role of the doorstep tradition in developing character values in elementary school students in one of the public elementary schools in Bekasi Regency. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and document studies. Data, time, and source triangulation techniques were used to ensure data validity. The collected data were analyzed using analytical techniques such as data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study found that in this case the teacher always approaches the character approach by including aspects of character values in the learning material. Teachers always provide character values through developing learning materials. It can be concluded that in the Palang Pintu tradition, there is a character approach for students such as being able to increase creativity, tolerate others, be honest, value accuracy, value patience, value politeness, and ethics. The Palang Pintu tradition not only serves as a medium for entertainment and knowledge but also for instilling character values.

Keywords: Palang Pintu, Character, Culture, Character Education

Copyright (c) 2024 Nadia Putri Alifa, Fauziyah Wulandari, Tri Wahyuningsih,
Ayu Widya Fatmawati, Yosi Gumala

✉ Corresponding author :

Email : yosi.gumala@dsn.ubharajaya.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8537>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 5 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan beraneka ragam suku, budaya, dan ras, Indonesia memiliki berbagai macam nilai kearifan lokal dan tradisi yang harus dipertahankan serta ditumbuhkan supaya karakteristik masyarakat Indonesia tidak hilang akibat dari dampak negatif budaya materialistis dan budaya individualistis (Pudjiastuti, 2023). Pada dasarnya Tradisi dan nilai kearifan di Indonesia justru yang menjadi kunci kekuatan utama untuk ketahanan suatu bangsa dan penghidupan nasionalnya. Kearifan lokal telah dinilai baik dan dapat dimasukkan ke dalam materi pendidikan. Keberagaman suku bangsa merupakan suatu ciri khas bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Salah satu suku yang menjadi ciri khas di Indonesia yaitu suku Betawi.

Ciri khas dari budaya masyarakat Betawi salah satunya adalah tradisi Palang Pintunya. Palang Pintu adalah bagian dari budaya masyarakat Betawi dan merupakan bentuk prosesi adat pada prosesi pernikahan Betawi. Pada dasarnya, Palang Pintu adalah sebuah kegiatan yang biasa disebut dengan sebutan pencak silat. Iring-iringan Palang Pintu digambarkan sebagai pembuka pintu bagi para tamu untuk masuk. Pengantin pria akan membawa seorang jawara untuk bertanding dengan jawara tuan rumah; jika jawara tuan rumah kalah, maka tamu tersebut diperbolehkan untuk masuk dan menunjukkan kemampuan mengaji. Pantun digunakan dalam prosesi buka Palang Pintu untuk menandakan maksud dan tujuan. Tanya jawab yang terjadi disatukan dalam bentuk berbalas pantun yang sekaligus meminta. Beradu pantun adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan prosesi buka Palang Pintu antara kedua belah pihak mempelai (Suryani & Sagiyanto, 2017).

Melalui tradisi Palang Pintu pada suku betawi, anak dapat melakukan gerakan aktivitas secara fisik, bersukacita serta berinteraksi dengan teman-teman. Selain itu, tradisi Palang Pintu ini di dalamnya banyak memiliki amanat pendidikan moral dan nasehat terkait kehidupan anak, sehingga dapat membentuk karakter kepribadian anak. Namun melihat dampak perkembangan zaman dari waktu ke waktu, pemahaman siswa terhadap sejarah lokal dan tradisi budaya yang ada di masyarakat semakin memburuk. Misalnya, ada kekhawatiran siswa yang sering bermain gadget akan memiliki sikap individualisme yang tinggi dan kurang berinteraksi dengan teman dan lingkungannya (Aswat et al., 2021). Selain itu, pemanfaatan pembelajaran melalui kearifan lokal sebagai media pembelajaran saat ini hanya terjadi saat pembelajaran formal di dalam kelas. Budaya tidak lain hanya sebuah objek pada kegiatan belajar mengajar yang memiliki fungsi sebagai alat penghubung dalam menyampaikan amanat isi kurikulum. Kehadirannya sudah dilupakan dalam kegiatan anak, seperti berkreasi, bermain dan berbagai aktivitas lainnya. Oleh sebab itu diperlukan daya cipta dan inovasi sebagai bentuk meningkatkan nilai kearifan lokal ke dalam jalannya proses belajar mengajar di sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa (Rukiyati & Purwastuti, 2016).

Dapat disadari maupun tidak, banyak nilai tradisional yang ternyata masih hidup di dalam kehidupan masyarakat serta bisa dijadikan sebagai pendekatan pendidikan karakter. Nilai tersebut sudah menjadi bagian kearifan lokal meskipun berbeda tetapi mempunyai kemiripan yang relevan bilamana nilai tradisional diserentakkan dengan proses psikologi dan sosial kultural (Darmalaksana, 2021).

Usaha menggabungkan pembelajaran dengan realita pada kehidupan sehari-hari, bisa membuat tahap pembelajaran bermanfaat. Dalam menjalankan fungsi sosial sekolah diharapkan dapat mengubah siswa yang nantinya mereka dapat mengubah masyarakat dan diri sendiri. Sekolah berusaha menjaga kearifan lokal dalam membangun kehidupan berbangsa (Darmalaksana, 2021).

Dalam proses pembelajaran ada melibatkan beberapa komponen yang termuat di dalamnya. pembelajaran merupakan gabungan yang terdiri dari sebuah unsur yang saling berpengaruh untuk menggapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran dapat dikatakan bahwa unsur-unsur tersebut untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang saling berinteraksi, artinya seluruh komponen pembelajaran berkaitan dengan pencapaian tujuan yang diinginkan. Bagian-bagian dari pembelajaran adalah suatu susunan yang menyeluruh dan saling berhubungan untuk menunjang antara satu dengan yang lainnya (Dolong, 2016). Bagian-bagian tersebut adalah: tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, bahan pembelajaran, pendekatan, media, sumber belajar dan

penilaian. Sebagai manusia yang profesional, pendidik dapat mampu mengerti peserta didik dan merangkai proses pembelajaran, mampu mengembangkan kemampuan, dan membentuk karakter peserta didik, serta mampu dalam mengetahui cara siswa dalam belajar (Indriyani et al., 2023).

Tujuan pembelajaran didasarkan pada karakteristik objek pembelajaran, kebutuhan siswa, dan konteks lokal. Guru memainkan peran kunci dalam menetapkan tujuan yang relevan dengan perilaku yang diinginkan dari siswa, sementara siswa sendiri mempengaruhi bagaimana tujuan tersebut dirumuskan dan tercapai (Hardiyan et al., 2019). Peserta didik dianggap sebagai pusat interaksi pendidikan yang mempengaruhi desain materi dan sistem pembelajaran. Pendidik, sebagai fasilitator utama dalam proses ini, bertanggung jawab merencanakan, menyediakan alat pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dalam implementasi pembelajaran, bahan pembelajaran menjadi alat yang esensial, menyediakan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode dan media pembelajaran dipilih berdasarkan kebutuhan siswa, lingkungan pembelajaran, dan materi yang diajarkan Pendekatan yang dipilih guru harus sesuai dengan beragam kebutuhan dan karakteristik siswa serta kondisi pembelajaran yang berbeda (Suryadi et al., 2022). Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan belajar, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, dan memotivasi mereka untuk meningkatkan kinerja belajar mereka. Secara keseluruhan, rangkuman ini menekankan pentingnya interaksi yang komprehensif antara tujuan pembelajaran, peserta didik, pendidik, bahan pembelajaran, metode, media, dan evaluasi untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Guru harus mengetahui ciri-ciri anak usia sekolah dasar agar dapat lebih memahami kondisi mereka, Mengetahui ciri-ciri peserta didik sangat penting bagi guru, yang harus menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid-muridnya. Anak-anak di sekolah dasar termasuk dalam kelompok yang mengalami transformasi mental dan fisik yang signifikan. Menurut (Marinda, 2020), ada enam tahap perkembangan yang terkait dengan usia sekolah dasar.

Fisik anak-anak pada usia ini mengalami peningkatan yang stabil dalam tinggi badan, berat badan, serta pengembangan kemampuan motorik seperti berlari, melompat, dan bersepeda. Secara kognitif, ada empat fase dalam perkembangan pemikiran mandiri. Yang pertama adalah Statis, yang terjadi pada bayi hingga usia dua tahun. Pada masa ini, bayi memiliki naluri alamiah yang mendorong mereka untuk maju dan mengeksplorasi lingkungannya. Pra-operasi (usia 2-7 tahun) Anak-anak belajar menggunakan gambar dan kata-kata untuk merepresentasikan objek. Aktivitas konkret (usia 7 hingga 11 tahun) Anak sudah memahami tujuan rasional dari benda-benda yang berwujud pada usia ini. Keterlibatan formal untuk usia 12 hingga 15 tahun. Menurut Piaget, balita mulai memperoleh kemampuan untuk bernalar secara logis, berpikir abstrak, dan menarik kesimpulan dari informasi yang telah tersedia pada masa ini.

Perkembangan bahasa ditandai dengan penggunaan kata-kata yang lebih kompleks dan kemampuan membaca yang penting dalam pengembangan komunikasi mereka. Sementara itu, perkembangan etika dan perasaan memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak (Anggraini, 2021). Mereka mulai memahami norma-norma sosial dan belajar mengelola emosi seperti kemarahan dan rasa sakit hati. Dalam lingkungan sosial yang luas dan beragam, interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah mempengaruhi perkembangan sosial mereka serta konsep diri. Dalam konteks pembelajaran

penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi pengajaran tradisi Palang Pintu sebagai pendekatan untuk memperkuat nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar, dengan fokus pada cara guru mentransfer kearifan lokal dan nilai-nilai dalam tradisi tersebut kepada siswa.

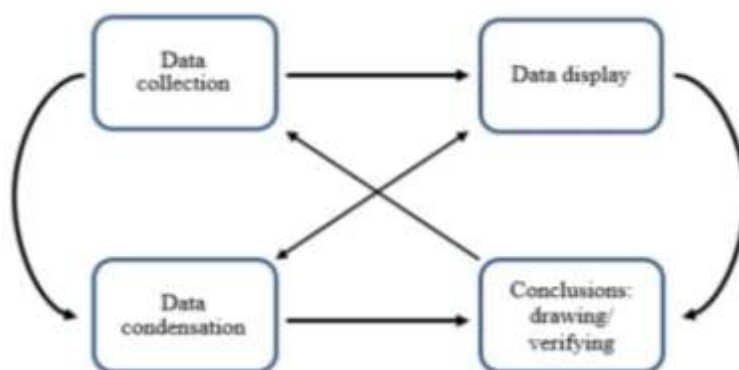
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Creswell, 2017) untuk meneliti peran pembelajaran tradisi Palang Pintu dalam menanamkan nilai karakter pada siswa di SD Negeri di Kabupaten Bekasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi Palang Pintu dapat berperan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, seperti

observasi langsung, wawancara terstruktur dengan berbagai pihak terkait (seperti guru dan siswa), dokumentasi, serta studi dokumen yang mendukung. Penggunaan teknik triangulasi data digunakan untuk memastikan keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan melalui tahapan dalam analisis data kualitatif, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data (penyederhanaan data mentah), penyajian data (pemaparan data yang telah disederhanakan), dan penarikan kesimpulan atau validasi hasil. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana tradisi Palang Pintu berperan di sekolah, serta bagaimana nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kejujuran, atau ketekunan dapat ditanamkan dan dipahami oleh siswa.

Penelitian kualitatif ini akan melalui dua tahap pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder. Data primer akan diperoleh melalui wawancara dengan informan terpilih guru dan siswa, sedangkan data sekunder akan diperoleh melalui observasi dan data dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung, dan data dokumen berasal dari dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (kepala sekolah, guru, dan siswa), dan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pengumpulan data, data penelitian yang dikumpulkan diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi data, data yang telah terkumpul kemudian direduksi dengan cara memilih data yang berkaitan erat dengan fokus penelitian seperti: a) identifikasi data, b) klasifikasi data, dan c) pengkodean data. Penyajian data, dilakukan dengan menampilkan data yang telah direduksi dalam sebuah tabel yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Data ini disajikan untuk memudahkan dalam menganalisis data untuk merumuskan kesimpulan. Kesimpulan, dibuat dan diverifikasi dengan membandingkan data pada catatan lapangan, reduksi data, dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan gambar berikut.



Gambar 1. Interactive Model Data Analysis (Miles et al., 2014)

Secara garis besar penanaman 3A di sekolah dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. 3A Skills Cultivation Process

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan sistem sekolah lima hari sebagai kurikulum dan program pengembangan karakter pada tahun 2013 pada setiap mata pelajaran nilai karakter sudah termuat dan terkandung dalam setiap pelajaran. Pendidikan karakter memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, sehingga dukungan seluruh elemen sekolah juga membantu mengembangkan karakter siswa. Guru selalu menekankan aspek karakter dengan memasukkan nilai karakter pada materi pembelajaran (Hal et al., 2020). Secara khusus penelitian ini memuat pendekatan nilai pendidikan karakter dalam tradisi Palang Pintu yaitu adalah sebagai berikut.

Aktivitas pembukaan pembelajaran

Aktivitas pembukaan merupakan tahap awal pada setiap pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa siap secara jasmani dan rohani dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa masuk ke ruang kelas dengan tertib dan tepat waktu. Siswa yang terlambat, ditulis ke dalam buku sikap. Guru berada di depan kelas sambil melihat kerapian siswa dan siswa bersalaman dengan guru. Jika ada siswa dengan penampilan tidak rapi, guru akan menyuruh dan membantu siswa tersebut merapikannya.

Nilai kepribadian dapat diajarkan dengan menyampaikan materi dan pendekatan yang digunakan adalah diskusi tanya jawab. Guru mengajukan pertanyaan mengenai budaya dan tradisi. Pada pengamatan kelas 3A siswa sangat antusias dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru memberikan afirmasi yang membuat anak berani menjawab, misalnya “ayo tidak apa-apa, tidak ada yang salah, harus berani diungkapkan” kemudian guru menuliskan siswa yang berani berpendapat. Hal tersebut adalah bentuk dari memberikan rasa percaya diri siswa dalam menyatakan suatu pendapat.

Guru juga memberikan kata-kata semangat kepada siswa. Kata-kata diberikan agar siswa mempunyai karakter yang kuat serta dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Ini dilakukan supaya siswa mengetahui manfaat dari pelajaran yang dilaksanakan.

Aktivitas utama pelajaran

Aktivitas utama adalah aktivitas paling penting pada kegiatan belajar mengajar. Pada aktivitas utama, guru memberi arahan sebuah materi yang akan dipelajari kepada siswa. Berikut menggambarkan hasil observasi aktivitas inti pada kelas 3A.

Guru menyampaikan manfaat materi pembelajaran serta menyampaikan semangat kepada siswa, kemudian guru akan menyampaikan materi kebudayaan dan tradisi yang ada di Indonesia. Budaya merupakan cara hidup sekelompok orang yang terus berkembang dan kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Di dalam kebudayaan terdapat pembelajaran terdahulu yang harus disampaikan agar memiliki budi pekerti yang

baik dan menjadi warga negara yang cinta tanah air. Pembelajaran kebudayaan yang disampaikan yaitu mengenai kebudayaan Betawi. Salah satu tradisi Betawi yang sampai saat ini masih dilakukan yaitu tradisi Palang Pintu. Di dalam tradisi Palang Pintu terdapat pantun berbalas. Setelah selesai menjelaskan tradisi Betawi tersebut, guru menyuruh siswa untuk membuat sebuah pantun dan membacakannya di depan teman-teman. Berikut adalah salah satu karangan pantun dari siswa kelas 3A:

*Beli ikan, ikan mas koki.
Kaga dijage dimakan kalajengking.
Kite harus idolakan budaye sendiri.
Jangan bangga same budaye asing.*

Arti dari pantun tersebut adalah mengajarkan kita untuk selalu menghormati dan menjaga budaya atau adat istiadat kita sendiri, mengingatkan kita untuk tidak terlalu bangga dengan budaya orang lain dan seharusnya lebih menghargai budaya sendiri.

Pantun dalam tradisi Betawi Menurut Dinas Kebudayaan Jakarta kuat hubungannya dalam peradaban masyarakat sekitar dengan penyampaian pesan. Pantun yang dibawakan ini dapat terlihat dalam menyambut upacara pernikahan yang dibawakan masyarakat betawi secara berbalas. Biasanya Pantun ini sebagai penyampaian bentuk jawaban dari makna dan tujuan pengantin.

Dalam mempelajari pantun terdapat pendekatan karakter bagi siswa seperti dapat meningkatkan kreativitas karena mempelajari pantun melibatkan penggunaan imajinasi dan kreativitas untuk menemukan kata-kata yang sesuai dengan pola yang ditetapkan, kemudian nilai **ketelitian** dalam pantun memiliki aturan dan pola yang ketat mempelajarinya mengajarkan pentingnya ketelitian dalam mengikuti struktur yang benar, nilai **kesabaran** proses menciptakan pantun bisa membutuhkan waktu dan kesabaran, nilai **kesopanan dan etika**, serta nilai kemandirian.

Pada Pengamatan kedua, guru mengajarkan siswa cara melakukan gerakan seni bela diri yaitu pencak silat. Pencak silat adalah unsur dari kebudayaan masyarakat Indonesia. Pada perkembangan zaman saat ini pencak silat tidak lagi hanya untuk sebagai seni bela diri saja namun merupakan bagian dari upaya menjaga kesehatan dan menjadi bagian Pendidikan (Haryanti, 2018)

Gerakan-gerakan dalam Pencak Silat seperti menangkis, memukul, kelintang, menusuk, dan tendangan telah dicatat dan dilaksanakan pada bidang tari. Lalu dalam pencak silat seni busana menunjang tampilan dengan busana lokal yang khas (Arisandi et al., 2022). Pada dasarnya seni senjata dalam pencak silat adalah seni bela diri yang melibatkan penggunaan bermacam senjata, penggunaan senjata oleh karena itu merupakan bagian pengajaran dan juga pelatihan dalam pencak silat. Dalam seni pencak silat gendang digunakan untuk mengiri gerakan pencak silat (Riani & Purwanto, 2017).

Guru akan mempraktikkan satu persatu gerakan pada seni bela diri pencak silat dan siswa akan mengikuti kemudian salah satu siswa akan mencontohkan kembali di depan. Hal ini membuat siswa memiliki karakter berani namun bertanggungjawab selain itu menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan dengan mengajarkan bagaimana bertoleransi terhadap orang lain, bersikap jujur, amanah, toleransi, dan berakhlak mulia yang diharapkan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keagamaan pada seni Pencak Silat tidaklah mudah. Pembentukan kebiasaan membutuhkan waktu karena diulang setiap saat dan melibatkan evaluasi untuk meningkatkan kepribadian yang diciptakan. Proses pengembangan pendidikan karakter keagamaan tidak terlepas dari upaya guru yang mampu mengatasi perbedaan sikap, perilaku dan kebiasaan siswa.

Aktivitas Akhir Pembelajaran

Aktivitas akhir merupakan aktivitas yang biasanya dilakukan oleh pendidik dalam mengakhiri sebuah aktivitas utama yaitu berdiskusi mengenai kesimpulan dan membahas rancangan belajar pada tatap muka yang akan datang. Hasil dari nilai karakter adalah dengan melihat adanya perubahan perilaku peserta didik yang dapat dilihat pada setiap pertemuan. Pendidikan karakter bukan sesuatu yang mudah akan tetapi perlu waktu yang lama. Pada pengamatan dan diskusi bersama wali kelas 3A dapat dilihat wali kelas tersebut memanfaatkan

metode untuk menyampaikan nilai kepribadian perilaku, memberikan arahan yang baik dan teguran jika siswa berbuat kesalahan, meningkatkan kemahiran siswa. Berikut adalah pendekatan pengajaran nilai pada pendidikan karakter.

Metode Pengajaran Nilai

Pendekatan pengajaran nilai melalui perilaku yang baik, memberikan arahan yang baik dan memberi teguran serta konsekuensi jika berbuat salah. metode pengajaran nilai adalah metode yang menitikberatkan pada pembelajaran nilai kemasyarakatan kepada siswa. Metode digunakan pendidik dalam mengajarkan nilai karakter adalah dengan memberikan teguran serta konsekuensi jika berbuat salah. Guru berada di depan pintu dan siswa bersalaman kepada guru serta guru juga memeriksa kesiapan penampilan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Jika ada yang terlambat masuk, maka nama siswa tersebut akan dicatat ke dalam buku perilaku. Penguatan negatif yang diberikan oleh guru yaitu memberi teguran kepada siswa. Memberi teguran dimaksudkan agar menimbulkan rasa kesadaran untuk membangun kedisiplinan dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan dan menghindari kesalahan yang berulang. Disana guru menerapkan karakter disiplin yang terkandung dalam seni pencak silat. Pendekatan pengajaran nilai berikutnya adalah memberikan arahan yang baik kepada siswa supaya membangun rasa keras hati seperti memberikan kalimat yang membuat siswa merasa senang ketika siswa berani mengutarakan pendapatnya.

Metode Pengembangan Kognitif

Metode pengembangan kognitif adalah metode yang menitikberatkan bagian kognitif pada kemajuan siswa. Metode ini berupaya mendorong siswa mengembangkan model penalaran moral yang sangat rumit melalui urutan tahapan. Metode moral kognitif memungkinkan mengerti permasalahan ketika muncul dimulai pada bagian yang sangat sederhana sampai yang paling rumit, jadi ketika mencari jawaban terhadap permasalahan mereka akan mampu menemukan solusi yang sebanding dengan kondisi dan situasi (E. Mulyasa, 2022). Metode moral kognitif dilaksanakan berbagai cara, dengan kata lain mendeskripsikan pengertian dari melakukannya gerakan pencak silat. Metode pengembangan kognitif berfokus pada kedisiplinan dan hukuman. Pada bagian ini, siswa baru mengerti bahwa peraturan itu ditetapkan dan harus dipatuhi.

Metode menelaah nilai

Metode menelaah nilai pada siswa dapat dilihat dari kemampuan perkembangan berpikir logis dengan menelaah permasalahan yang berkaitan pada nilai kemasyarakatan. Metode menelaah nilai ini sama halnya seperti metode pengembangan kognitif, namun yang membedakan adalah metode menelaah nilai lebih berpusat kepada nilai kemasyarakatan, sedangkan metode pengembangan kognitif bersifat personal (E. Mulyasa, 2022). Metode menelaah nilai yang dilakukan melalui penjelasan ketua kelas tidak dapat dianggap berhasil jika tidak dibersamai dengan kebersamaan anggota. Pada hal ini nilai kemasyarakatan dianggap penting untuk mengembangkan organisasi kelas yang baik.

Metode eksplanasi nilai

Metode eksplanasi nilai menitikberatkan upaya mendukung emosi dan perilakunya. Metode ini bertujuan untuk mendukung agar siswa dapat mengenali serta menelaah nilai-nilai setiap orang, siswa dapat berinteraksi dengan leluasa dan terbuka dengan setiap orang, dan menanggapi dalam memahami perasaan dan nilai-nilai serta pengenalan emosional pada saat yang bersamaan dan pola perilaku diri sendiri, oleh (E. Mulyasa, 2022). Pada observasi, pendidik berupaya mendorong untuk melihat bagaimana nilai yang diperoleh siswa sesudah memahami materi. Ini adalah upaya untuk mendukung dan meninjau sebuah tindakan. Guru menetapkan pendekatan diskusi, melalui diskusi ini, guru dapat menyampaikan dan melakukan pendekatan karakter yang ada di dalam tradisi Palang Pintu tentang pentingnya saling menghargai. Selain pendekatan diskusi, aktivitas kreatif juga menggunakan metode eksplanasi nilai dan siswa diajarkan cara berperilaku di kelompok. Nilai

kepribadian yang dicapai dalam metode ini yaitu keagamaan, tolong menolong, kejujuran, kesabaran, pantang menyerah, bertanggung jawab, nasionalisme, serta kemandirian.

Metode pembelajaran tindakan

Metode pembelajaran tindakan dapat dilaksanakan melalui pembentukan kebiasaan, siswa dibiasakan untuk datang tepat waktu agar menjaga kedisiplinan. Metode ini dimasukkan ke dalam kegiatan kreatif dan guru menunjukkan bagaimana cara menampilkan materi mengenai budaya yang baik dalam kelompok. Kemudian, ketika hasil kreativitas kelompok dipresentasikan, siswa lain menghargai dan mengapresiasi kelompok tersebut. Dari penjelasan tersebut sama seperti teori Superka yang dinyatakan oleh (E. Mulyasa, 2022). Teori ini berpendapat bahwa metode ini memberikan pendekatan dan peluang untuk peserta didik dalam melaksanakan tindakan etika, hal itu dapat secara individu ataupun kelompok dalam suatu divisi (Putra, 2020). Metode ini juga memberikan aksentuasi kepada nilai sebenarnya pada individu. Mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses nilai merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam program (Aji, 2018).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa guru menerapkan 5 metode dalam pembelajaran karakter yaitu metode pengajaran nilai, metode pengembangan kognitif, metode menelaah nilai, metode eksplanasi nilai, dan metode pembelajaran tindakan dalam meningkatkan pendekatan nilai karakter kepada peserta didik. Akan tetapi, peneliti masih menemukan permasalahan yang terjadi di sekolah ini, seperti: 1) metode pengajaran nilai, pada awal pembelajaran ditemukannya masih banyak siswa yang tidak berani dalam mengutarakan pendapat sendiri. 2) metode pengembangan kognitif, masih terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan dalam memahami cara membuat pantun dan melakukan gerakan pencak silat, selain itu juga ditemukannya beberapa siswa yang tidak memperhatikan gurunya ketika guru sedang menjelaskan materi terkait. 3) metode menelaah nilai, masih terdapat siswa yang belum dapat bekerja sama dengan teman dan masih bersifat individu.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelas 3A dan materi pembelajaran yang disampaikan adalah pembelajaran praktik, seperti membuat pantun dan melakukan gerakan teknik pencak silat, hal itu berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan. Guru secara konsisten mengamati sifat-sifat karakter dan memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam materi pembelajaran. Atau bisa dikatakan juga, guru secara konsisten mengkomunikasikan sifat-sifat karakter melalui materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan langkah-langkah metode yaitu metode pengajaran nilai, metode pengembangan kognitif, metode menelaah nilai, metode eksplanasi nilai, dan metode pembelajaran tindakan adalah langkah pertama yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Kelima pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran dan membantu siswa menjadi lebih mengembangkan dalam mengidentifikasi nilai-nilai diri sendiri dan nilai-nilai lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kemudahan kepada. Terima kasih juga kepada kedua orang tua, pembimbing, dan ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. C. (2018). *Peran PKn dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan melalui Pendekatan Berbasis Nilai di Perguruan Tinggi*.
- Anggraini, N. (2021). *Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. 7(1), 43–54.
- Arisandi, N. P., Halimah, L., Heryani, H., Hidayah, Y., & Sujastika, I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat. *Formosa Journal of Applied Sciences (FJAS)*, 1(5), 921–938.

- 3637 *Pembelajaran Palang Pintu Betawi untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar – Nadia Putri Alifa, Fauziah Wulandari, Tri Wahyuningsih, Ayu Widya Fatmawati, Yosi Gumala*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8537>
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi Distance Learning di Masa Pandemi Covid 19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 761–771.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Darmalaksana, W. (2021). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal melalui Pembelajaran di Sekolah. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Dolong, H. M. J. (2016). Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal UIN Alauddin*, 5(2), 293–300.
- E. Mulyasa, M. P. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara Group.
<https://books.google.co.id/books?id=GT6AEAAAQBAJ>
- Hal, A., Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). *Phinisi Integration Review Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. 3(2).
- Hardiyanto, R. C., Aesijah, S., & Suharto. (2019). Pembelajaran Lagu Dolanan untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa SD Negeri Sekaran 01. *Jurnal Seni Musik ISSN 2301-6744*, 8(2), 105–115.
- Haryanti, F. (2018). Pendekatan Eksistensial-Humanistik Berbasis Nilai Budaya Kesenian Pencak Silat dalam Mereduksi Perilaku Agresif. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 104–112.
- Indriyani, T., Gumala, Y., & Ruby, A. C. (2023). *Jurnal Basicedu*. 7(6), 3905–3912.
- Marinda, L. (2020). *Piaget dan Problematikanya pada Pendahuluan*. 116–152.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Pudjiastuti, S. R. (2023). *Bhineka Tunggal Ika Berbasis Kearifan Lokal*.
- Putra, Z. (2020). *Membangun Karakter Peserta Didik melalui Penguatan Kompetensi PKn dan Penerapan Alternatif Pendekatan Pembelajaran*. 10(November), 42–52.
- Riani, A., & Purwanto, A. (2017). Ekstrakurikuler Pencak Silat Membangun Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Performa Olahraga*, 2(1), 69–81.
- Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 130–142.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10743>
- Suryadi, A., Islam, U., & Alauddin, N. (2022). *Teknologi dan media pembelajaran jilid I. October*.
- Suryani, I., & Sagiyo, A. (2017). Strategi Komunitas Betawi dalam Mempromosikan Tradisi Palang Pintu (Studi Kasus pada Event Festival Palang Pintu XI). *Jurnal Komunikasi*, 2(September), 1–7.